

KEBERTAHANAN KLENENGAN SELASA LEGEN DI BALAI SOEDJATMOKO SURAKARTA TAHUN 2009-2018

Mustika Wati

Dukuh Dayu, RT 28 Rw 08 Jurang Jero,
Karangmalang Sragen
mustikawati@gmail.com

Prasadiyanto

ISI Surakarta, Jl. Ki Hadjar Dewantara No
19, Surakarta, 57126, Indonesia
prasadiyanto.sk@gmail.com

dikirim 25 Oktober 2021; diterima 19 Februari 2022; diterbitkan 01 Maret 2022

Abstrak

Penelitian yang berjudul *Kebertahanan Klenengan Selasa Legen* di Balai Soedjatmoko Surakarta dilatar belakangi oleh keberadaan suatu kegiatan yang diadakan di Balai Soedjatmoko. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan wadah kepada grup-grup karawitan yang merasa terpinggirkan. Kegiatan ini diadakan 35 hari sekali dengan mengundang kelompok karawitan dari berbagai kota sebagai upaya agar kesenian karawitan dan kegiatan ini tetap berkembang dan bertahan. Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan yang diungkap dalam penelitian ini. (1) Bagaimana konsep dasar kegiatan *Klenengan* Selasa Legen di Balai Soedjatmoko ? (2) Mengapa Kegiatan *Klenengan* Selasa Legen Masih bertahan di Balai Soedjatmoko? Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptik analitik. Penulis menggunakan pemikiran William dan Achsan (Achsan Permas Dkk. 2003). Pendekatan tersebut, didapatkan gambaran mengenai keberterahan *Klenengan* Selasa Legen Balai Soedjatmoko dan faktor penyebab keberterahan *klenengan* Balai Soedjatmoko. Berdasarkan pengamatan, keterlibatan manajemen pelaksana *Klenengan* Selasa Legen Balai Soedjatmoko merupakan salah satu faktor penyebab keberterahan kegiatan tersebut. Aktivitas yang dilakukan manajemen tersebut meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian. Upaya-upaya yang dilakukan untuk mempertahankan kegiatan *klenengan* selasa legen Balai Soedjadmoko melalui aktivitas yang didasari oleh motivasi anggota dan stimulasi dari luar. Motivasi anggota tersebut berupa keinginan untuk mengungkapkan rasa senang terhadap karawitan, berkumpul dengan orang-orang yang mempunyai minat sama dalam bidang seni. Stimulasi yang berpengaruh terhadap keberterahan *Klenengan* Selasa Legen adalah dukungan dari Bentara Budaya.

Kata Kunci: *Kebertahanan, Klenengan, Selasa Legen, Manajemen*



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0

Abstrack

The research entitled *Suroival of Klenengan Tuesday Legen at Balai Soedjatmoko Surakarta* was motivated by the existence of an activity held at Balai Soedjatmoko. This activity aims to provide a platform for musical groups who feel marginalized. This activity is held every 35 days by inviting musical groups from various cities to ensure that musical arts and activities continue to develop and survive. Based on this background, the problems were revealed in this study. (1) What is the basic concept of the *Klenengan Tuesday Legen* activity at the Soedjatmoko Hall? (2) Why does the *Klenengan Tuesday Legen* activity persist at the Soedjatmoko Hall? This research is qualitative research using the descriptive-analytical method. The author uses the thoughts of William and Achsan (Achsan Permas et al., 2003). With this approach, we get an overview of the Soedjatmoko Balai Soedjatmoko *Klenengan* and the factors causing the Soedjatmoko Hall's survival. Based on observations, the involvement of the implementing management of *Klenengan*

Tuesday Legen Balai Soedjatmoko was one of the factors driving the sustainability of the activity. The activities carried out by the management include planning, organizing, implementing, and controlling activities. Through activities based on member motivation and external stimulation, efforts are being made to maintain klenengan activities on Tuesday Legen Balai Soedjadmoko. The member's motivation is in the form of a desire to express a sense of pleasure for musical instruments gathering with people who have the same interest in the arts. Stimulation that affects the survival of Klenengan Tuesday Legen is the support from Bentara Budaya.

Keyword: *survival, Klenengan Selasa Legen, Management*

Pendahuluan

Balai Soedjatmoko yang satu area dengan Toko Buku Gramedia awalnya merupakan rumah keluarga dari ayah Soedjatmoko, Profesor Dokter Kanjeng Raden Tumenggung Mohammad Saleh Mangundiningrat. Mangundiningrat adalah dokter pribadi Sri Susuhunan Paku Buwono X dan Paku Buwana XI, raja-raja di Karaton Surakarta Hadiningrat. Rumah ini ditempati oleh Mangundiningrat bersama dengan keluarganya. Putra Mangundiningrat berjumlah empat orang, yaitu Poppy Saleh, Soedjatmoko, Miriam Saleh dan Nugroho Wisnumurti. Poppy Saleh, awalnya adalah sekretaris P.M. Sjahrir, yang kemudian dinikah, sementara Miriam Saleh adalah isteri Ali Budiardjo, mantan sekretaris Kementerian Penerangan, yang kemudian menjadi direktur Freeport Indonesia. Selanjutnya Soedjatmoko, staf dan juru bicara P.M. Sjahrir, kemudian menjadi wakil kepala perwakilan Indonesia di PBB, dan pada tahun 1968 - 1971 menjadi duta besar Republik Indonesia untuk Amerika Serikat. Terakhir Nugroho Wisnumurti mengikuti jejak Soedjatmoko menjadi duta besar Republik Indonesia untuk PBB pada tahun 1992 - 1997. Selain keluarga Mangundiningrat, terdapat beberapa keluarga yang tinggal di rumah tersebut, salah satunya adalah Prof. Sri Edi Swasono. Mangundiningrat selain sebagai dokter pribadi Raja Surakarta Hadiningrat juga menjadi kepala Rumah Sakit Pusat Kadipolo dan Rektor Universitas Tjokroaminoto Surakarta. Mangundiningrat meninggal dunia pada tahun 1962 dalam usia 71 tahun. Setelah Mangundiningrat meninggal dunia, rumah tersebut sering berganti pemilik, dan terakhir dibeli oleh Kompas Gramedia, dijadikan sebagai kantor Harian Kompas yang ada di Surakarta, dan dibangun Toko Buku Gramedia. Toko buku Gramedia mulai beroperasi pada tahun 2003, dan menjadi pengelola Balai Soedjatmoko tahun 2003 - 2009. Baca tulisan Chuzaimah dan Sujadi mengenai manajemen Gramedia Surakarta (Chuzaimah 2006).

Pemilihan nama Balai Soedjatmoko sebagai pusat kegiatan budaya merupakan penghargaan atas prestasi dan pencapaian Soedjatmoko (Satria Didiek Isnanta 2008). Presiden Direktur Kompas Gramedia, Jakob Oetama, menjadikan nama situs ini Balai Soedjatmoko. Diharapkan jejaknya dapat diikuti oleh generasi masa depan. Balai Soedjatmoko, sebuah lembaga kebudayaan yang dikelola oleh Grup Kompas Gramedia, diresmikan pada Januari 2009. Pada pertengahan 2009 Balai Soedjatmoko dikelola sepenuhnya oleh Bentara Budaya dan sejak saat itu berbagai kegiatan seni budaya diadakan Balai Soedjatmoko. Balai Soedjatmoko digunakan sebagai nama lembaga budaya di Surakarta merupakan hasil usulan dari Dr. Gabriel Possenti Shindunata, S.J., seorang wartawan Kompas dan penulis novel (Myrna Nur Sakinah 2012). Pendirian Bentara Budaya Balai Soedjatmoko ini mengukuhkan bahwa Grup Kompas Gramedia tidak hanya bergerak di bidang media saja, tetapi juga di bidang seni dan budaya. Bentara Budaya berupaya menampilkan bentuk budaya yang pernah mentradisi, atau bentuk kesenian massa yang pernah populer dan merakyat. Selain itu juga karya baru yang tidak layak tampil di gedung terhormat. Terdapat beberapa Bentara Budaya di Indonesia, salah satunya yang berada di Surakarta. Usaha ini merupakan bentuk pembumian hubungan antara budaya dan masyarakat (Kuntowijoyo 1999).

Bentara Budaya Surakarta di Jalan Slamet Riyadi ini pertama kali dipimpin oleh Ardu Sawega, seorang wartawan yang memiliki latar belakang seni dan budaya. Ardu memimpin Bentara Budaya di Balai Soedjatmoko mulai tahun 2009, dan saat ini aktif menjadi kurator. Balai Soedjatmoko Surakarta menjadi pelopor pemanfaatan ruang-ruang yang bukan milik pemerintah untuk kegiatan berkesenian. Bentara Budaya Surakarta yang bangunannya diresmikan oleh Presiden Direktur Kompas Gramedia diharapkan dapat menjadi ruang untuk pelestarian berbagai aktivitas intelektual, seni, dan budaya di Surakarta. Berbagai aktivitas tersebut memang diorientasikan untuk memberi warna khas Balai Soedjatmoko sebagai ruang publik. Balai Soedjatmoko perlahan menjadi titik penting dalam dinamisasi intelektual, seni dan budaya di Surakarta. Dengan berbagai fasilitas yang disediakan, Balai Soedjatmoko diharapkan menjadi ruang inklusif untuk pihak-pihak yang peduli dengan intelektualitas, seni dan budaya.

Balai Soedjatmoko menyemarakkan kota Surakarta dengan acara-acara kesenian, baik itu kesenian tradisi maupun yang non tradisi, yang berkembang di wilayah kota Surakarta. Tempat tersebut memiliki beragam agenda kegiatan. Beberapa agenda merupakan kerjasama dengan komunitas-komunitas yang ada di Surakarta dan sekitarnya. Setiap agenda kegiatan yang ada di Balai Soedjatmoko dikuratori oleh orang yang berkompeten di bidangnya, dan dengan melibatkan seniman di Kota Surakarta. Beberapa agenda kegiatan di Balai Soedjatmoko yaitu: Parkiran Jazz, Blues on Stage, Diskusi Sastra, Diskusi Heritage, Macapatan Soedjatmoko, Keroncong Bale, Balada-Balada, *Klenengan Selasa Legen*, Maca Cerkak, dan *Wayangan*.

Seni karawitan mengalami masa pasang surut di tengah gencarnya modernitas yang melanda. Budaya pop-pun turut mendominasi kebudayaan saat ini. Modernisasi membuat setiap kalangan khususnya generasi muda perlahan mulai meninggalkan seni karawitan. Dalam kondisi semacam ini kegiatan seni karawitan hanya berpusat pada kelompok kolektif dan komunitas saja. Walaupun terdapat lembaga pendidikan, namun lembaga tersebut terbatas hanya pada kalangan tertentu yang dapat mengaksesnya. Di wilayah Surakarta terdapat banyak kelompok karawitan, tetapi kelompok-kelompok tersebut tidak memiliki akses dan tempat untuk berkesenian. Eksistensi kelompok karawitan terlihat pada tulisan Fatimah yang menulis tentang karawitan putri di Surakarta (Fatimah 2019). Tidak adanya tempat untuk menyalurkan ekspresi karawitan mereka karena kemampuannya terbatas. Banyak arena kesenian yang tersebar di Kota Surakarta, namun hanya kelompok karawitan profesional yang bisa tampil di arena publik tersebut. Pada tahun 2003 muncul Balai Soedjatmoko di Surakarta, sebuah lembaga non pemerintah sebagai ruang pelestari budaya. Berbagai macam kegiatan yang dilakukan oleh Balai Soedjatmoko sebagai upaya untuk melestarikan kesenian. Pelaksanaan kegiatan kesenian tradisional memiliki maksud untuk memelihara pengetahuan dan pemahaman tentang kesenian tradisional, seperti karawitan, kepada masyarakat luas. Hal ini merupakan misi dari Balai Soedjatmoko untuk mengangkat kembali kesenian tradisional.

Upaya yang dilakukan oleh Balai Soedjatmoko adalah menjalin kerjasama dengan beberapa kelompok seniman yang aktif berkesenian menyelenggarakan seni karawitan. Balai Soedjatmoko juga menggandeng berbagai seniman yang ahli dalam bidang karawitan di Kota Surakarta, dan beberapa dosen dari Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Sebagai upaya untuk mempertahankan keberadaan seni karawitan tersebut maka diadakanlah kegiatan rutin seni karawitan di Balai Soedjatmoko yang diberi nama *Klenengan Selasa Legen*. *Klenengan* sendiri merupakan bentuk sajian karawitan mandiri, semacam konser yang tidak terikat dengan seni pertunjukan lain (Supanggah 2007). *Klenengan Selasa Legen* Balai Soedjatmoko adalah praktik

kebudayaan yang digunakan sebagai alat untuk mereproduksi budaya. Reproduksi yang dilakukan berupa pementasan kembali kesenian tradisional yang dulu pernah berkembang pesat (Rosyid Nukha 2017).

Klenengan Selasa Legen merupakan salah satu kegiatan yang terdapat di Balai Soedjatmoko Surakarta dan pertama kali diadakan pada 11 Agustus 2009. Terbentuknya kegiatan *klenengan* ini didasari atas keprihatinan seorang seniman, Joko Bibit Santoso, yang menganggap bahwa seni karawitan itu sebagai sesuatu yang luhur. Nilai-nilai karawitan – yang luhur – seperti pendapat Kriswanto yang melakukan pendidikan melalui salah satu instrumen dalam karawitan Jawa yakni *rebab* (Kriswanto 2016). Pada saat itu karawitan memang dalam kondisi yang kurang berkembang dan tidak populer, tidak seperti pada tahun 1970an. Bibit menyampaikan keprihatinannya tersebut dan pihak Balai Soedjatmoko menerima. Ternyata Balai Soedjatmoko juga memiliki tujuan yang sama, yaitu ingin menjadi tempat untuk melestarikan seni karawitan (wawancara Ardu Sawego, April 2017). Pada awalnya Bibit mengusulkan kegiatan *Klenengan* tersebut dengan nama *Adangiyah* Soedjatmoko, sebuah konsep pembukaan. Setelah melalui pembicaraan, kegiatan *klenengan* tersebut akhirnya diberi nama *Klenengan Selasa Legen*. Pengambilan nama *Klenengan Selasa Legen* didasari atas hari kelahiran (weton) dari pemilik balai tersebut, yaitu Soedjatmoko, yang lahir pada hari Selasa *Legi* (Danis Sugiyanto, wawancara 6 Agustus 2021).

Kegiatan *Klenengan Selasa Legen* tersebut dilaksanakan dengan mengusung konsep latihan pindah, yaitu latihan karawitan biasa tetapi tempatnya dipindah di Balai Soedjatmoko. Kegiatan ini diadakan secara rutin setiap 35 hari (*selapan*) sekali pada hari Senin *Kliwon* menjelang malam Selasa *Legi*. Mulai Agustus 2016 kegiatan *klenengan* ini dilaksanakan setiap 70 hari (*dua lapan*) sekali karena pelaksanaannya bergantian dengan acara Macapatan Soedjatmoko (Darsono, wawancara 10 April 2017).

Klenengan Selasa Legen merupakan wadah untuk kelompok-kelompok karawitan seperti kelompok kampung atau desa yang tidak mempunyai kesempatan untuk berekspresi dan menyalurkan minat mereka terhadap seni karawitan. *Klenengan* ini juga merupakan wadah bersosialisasi dengan orang-orang yang memiliki minat sama terhadap karawitan. Kegiatan ini memiliki tujuan untuk melestarikan seni karawitan tanpa adanya keterbatasan. Balai Soedjatmoko memfasilitasi berbagai kebutuhan untuk kegiatan *klenengan* ini, seperti gamelan, tempat, *sound sytem*, dan seniman yang ahli dalam bidang seni karawitan (Danis Sugiyanto, wawancara 11 Mei 2017).

Salah satu alasan kelompok karawitan yang ingin tampil dalam latihan pindah di Balai Soedjatmoko adalah bahwa mereka ingin tampil dengan menggunakan gamelan yang layak di Balai Soedjatmoko, dan biasanya kelompok karawitan yang berasal dari kampung jarang sekali memiliki kesempatan untuk tampil di depan masyarakat. Hal-hal tersebut dapat memunculkan semangat yang tinggi bagi anggota kelompok karawitan. Peserta *klenengan* ini tidak hanya dari kota Surakarta saja tetapi juga dari berbagai daerah, seperti Sragen, Sukoharjo, Wonogiri, Klaten, Boyolali, bahkan ada dari Yogyakarta dan Pacitan. Anggota kelompoknya terdiri dari berbagai usia seperti dari anak-anak sekolah dasar, sekolah menengah, perguruan tinggi, orang tua.

Kegiatan *Klenengan Selasa Legen* dilaksanakan setiap hari Senin *Kliwon* dimulai pukul 19.30 WIB. Diawali dengan pembukaan oleh pembawa acara, yang biasa dilakukan oleh Darsono, dilanjutkan dengan sambutan, dan masuk ke acara penyajian gending. Pada setiap akhir penyajian gending diadakan ulasan tentang gendhing yang disajikan. Dalam penyajiannya mungkin tidak sebagus kelompok profesional, karena pada dasarnya kegiatan ini merupakan

wadah dari kelompok karawitan dari komunitas dan pecinta seni karawitan. Secara fisik, penampilan kelompok karawitan penyaji juga terlihat kurang menarik, karena mereka hanya mengenakan pakaian harian ataupun seragam sekolah bukan pakaian yang biasa pentas. Kesan sederhana yang ditampilkan para penyaji menjadi salah satu keunikan dan bukan persoalan bagi mereka. Meskipun begitu, ada juga kelompok karawitan yang berseragam dan pesindennya-pun berkebaya dan berhias. Selain penampilan secara fisik yang sederhana, penataan panggung dan *sound system* juga sederhana.

Kegiatan *Klenengan Selasa Legen* yang dilaksanakan secara rutin ini memiliki penonton setiap penyelenggaraannya, dan penontonnya tidak tetap, terkadang banyak tetapi terkadang juga sedikit. Tidak jarang penontonnya adalah mereka yang kebetulan lewat di Jalan Slamet Riyadi atau pengunjung toko buku Gramedia. Dengan penonton yang relatif sedikit bukan merupakan persoalan karena kegiatan ini tidak menuntut target untuk jumlah penonton. Kegiatan ini juga banyak diminati oleh orang asing dan sebagian adalah mahasiswa program Darmasiswa dari ISI Surakarta.

Kegiatan *Klenengan Selasa Legen* di Balai Soedjatmoko merupakan suatu kegiatan yang dimaksudkan untuk masyarakat kota Surakarta dan sekitarnya. Berbagai kelompok karawitan pernah mengisi kegiatan ini, bahkan banyak juga yang berasal dari luar kota Surakarta. Tidak ada kriteria khusus untuk dapat mengikuti kegiatan *klenengan* ini. Pada awalnya kegiatan *Klenengan Selasa Legen* ini hanya mengundang satu kelompok karawitan saja, tetapi pada bulan April 2017 dilaksanakan dengan mengundang dua kelompok karawitan, yaitu kelompok seperti biasanya dan satu kelompok dengan anggota yang berusia muda. Konsep mengundang dua kelompok tersebut ternyata hanya berjalan beberapa kali saja karena waktu pelaksanaan yang malam hari merupakan waktu untuk belajar dan istirahat bagi anak-anak sekolah (Danis Sugiyanto, wawancara Agustus 2021).

Minat kelompok karawitan untuk tampil dalam *Klenengan Selasa Legen* di Balai Soedjatmoko ternyata cukup bagus, beberapa kelompok harus melewati antrian untuk tampil di acara kegiatan *klenengan* tersebut. Hal tersebut disebabkan banyaknya kelompok yang ingin mengikuti kegiatan ini. Ketika Balai Soedjatmoko mengadakan event besar mereka mengundang kelompok karawitan, misalnya saat acara *Tribute to Nartosabdo*, seorang seniman besar seperti yang dipaparkan oleh Sony Wibisono (Sony Wibisono 2020). Semua itu dilakukan oleh Balai Soedjatmoko agar kegiatan *Klenengan Selasa Legen* ini semakin baik lagi (Danis Sugiyanto, wawancara Agustus 2021).

Gending merupakan lagu Jawa yang disajikan dengan alat musik gamelan. Menurut Supanggah gending merupakan istilah generik yang yang digunakan oleh masyarakat Jawa untuk menyebut (suatu bentuk) komposisi musikal karawitan yang menyajikan seni suara instrumental maupun vokal yang menggunakan alat musik Jawa yaitu gamelan (Supanggah 2007). Materi gending yang disajikan dalam kegiatan *Klenengan Selasa Legen* merupakan gending-gending *klenengan*. Dalam pentas *klenengan* tersebut tidak ada ketentuan seperti aturan *pathet* yang biasa disajikan dalam pementasan karawitan. Untuk lebih jelas mengenai penyajian gending karawitan lihat tulisan Hastanto mengenai *pathet* (Hastanto 2009). Garap-garap yang disajikan juga berbeda dengan garap karawitan yang terhubung dengan seni pertunjukan lainnya (Setiawan 2019). Berikut ini beberapa gending yang telah disajikan dalam *Klenengan Selasa Legen* di Balai Soedjatmoko, dan gending-gendingnya dikelompokkan sesuai bentuk atau jenisnya.

1. *Lelagon Bancak Doyok Laras Pelog Pathet Nem, Lelagon Jamuran Laras Slendro Pathet Manyura, Langgam Saputangan Laras Pelog Pathet Barang, Jineman Kenya Melathi Laras Pelog Pathet Nem, Jineman Uler Kambang Laras Slendro Pathet Sanga, Jineman Kandeg Laras Pelog Pathet Lima, Lelagon cucur biru Laras Pelog Pathet Lima.*
2. *Ada- ada Girisa Laras Slendro Pathet Nem, Palaran Durma Laras Slendro Pathet Nem, Palaran Pangkur Laras Slendro Pathet Nem, Palaran Dhandanggula Laras Slendro Pathet Nem, Sinom Asih Prono Laras Pelog Pathet Barang, Srepeg Laras Pelog Pathet Lima. Lancaran Parisuko Laras Pelog Pathet Nem,*
3. *Lancaran Rondo Kampung Laras Pelog Pathet Nem, Lancaran Pambuka Laras Pelog Pathet Nem, Lancaran Lepetan Laras Pelog Pathet Barang, Lancaran Serayu Laras Pelog Pathet Nem, Lancaran Tropongan Laras Pelog Pathet lima, Lancaran Cucur Biru Laras Pelog Pathet Lima, Lancaran Kamardikan Laras Pelog Pathet Nem, Lancaran Kemuda Laras Pelog Pathet Lima.*
4. *Ketawang Retno Wigena Laras Pelog Pathet Nem, Ketawang Subokastawa Laras Pelog Pathet Nem, Ketawang Basanta Laras Pelog Pathet Nem, Ketawang Sinom Wenigonjing Laras Pelog Pathet Nem, Ketawang Makumambang Laras Pelog Pathet Lima, Ketawang Sinom Weni Kenya Laras Pelog Pathet Nem, Ketawang Pucung Wuyung Laras Pelog Pathet Lima,*
5. *Ladrang Wilujeng Laras Pelog Pathet Manyura, Ladrang Diratameta Laras Slendro Pathet Nem, Ladrang Lindur Laras Slendro Pathet Sanga, Ladrang Gonjing Miring Laras Slendro Pathet Manyura, Ladrang Esek-esek Laras Pelog Pathet Nem, Ladrang Sriketarto Laras Pelog Pathet Nem, Ladrang Mungguh Gunung Laras Pelog Pathet Nem, Ladrang Onde-onde Laras Pelog Pathet Barang, Ladrang Ande-ande Lumut Laras Pelog Pathet Barang, Ladrang Sembawa Laras Pelog Lima, Ladrang Pasamuan Laras Pelog Pathet Nem, Ladrang Lere-lere Sumbangsih Laras Pelog Pathet Nem, Ladrang Kapidondong Laras Pelog Pathet Nem, Ladrang Jumengkling Laras Pelog Pathet Nem, Ladrang Jurang Jugrug Laras Pelog Pathet Nem, Ladrang Kembang Kacang Laras Pelog Pathet Nem, Ladrang Puspa Laras Laras Pelog Pathet Lima, Ladrang Eling-eling Laras Pelog Pathet Lima, Ladrang Ayun-ayun Laras Pelog Pathet Nem, Ladrang Sriketarta Laras Pelog Pathet Nem.*
6. *Gendhing Kocak kethuk 2 kerep Laras Slendro Pathet Manyura, Gendhing Onang-onang Kethuk 2 Kerep minggah 4 Laras Slendro Pathet Sanga, Gendhing Carang Gantung Kethuk 2 Kerep Laras Slendro Pathet Manyura, Gendhing Genjong Guling, Laras Pelog Pathet Nem, Gendhing Mega Mendhung Kethuk 2 awis Laras Pelog Pathet Nem, Gendhing Bondet Mataram Laras Pelog Pathet Nem, Gendhing Gadrung Manis Laras Pelog Pathet Barang, Gendhing Tejasari Laras Pelog Pathet Lima, Gendhing Widaningsih Laras Pelog Pathet Nem, Gendhing Logondang Kethuk Kalih kerep Laras Pelog Pathet Lima, Gendhing Randu Kenter Ketuk Kalih Kerep Laras Pelog Pathet Nem, Gendhing Rujak Laras Pelog Pathet Nem, Ketawang Gendhing Sumedhang Laras Pelog Pathet Nem.*

Metode

Penelitian mengenai “Kebertahanan *Klenengan* Selasa *Legen* di Balai Soedjatmoko Surakarta Tahun 2009-2018” merupakan penelitian kualitatif (Nyoman Kutha 2010). Metode yang digunakan adalah dengan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya terkait dengan *klenengan* yang diselenggarakan oleh Balai Soedjatmoko Surakarta. Data yang digunakan adalah data yang relevan dengan topik, serta menunjang dalam perumusan hasil akhir penelitian. Penelitian dilakukan melalui tahap sebagai berikut. (1) tahap persiapan; (2) tahap pengumpulan data; (3)

tahap pengolahan data. Masing-masing tahap saling berkait dan saling mendukung. Tahap Persiapan, sebelum melakukan kegiatan pengumpulan data, dilakukan survey untuk menentukan sasaran, baik wilayah maupun fokus penelitian, dan pemilihan narasumber yang akan dimintai informasi sebagai data dalam penelitian. Pengumpulan data, data merupakan modal utama dan unsur terpenting dalam suatu penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode, teknik, dan instrumen tertentu. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga hal, yaitu observasi, studi pustaka, dan wawancara (Lexy Moeleong 2016).

Observasi, Pengamatan langsung dengan cara mendatangi untuk mengamati kegiatan *Klenengan Selasa Legen* di Balai Soedjatmoko berlokasi di Jl. Brigjend Slamet Riyadi no 284, Sriwedari, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah. Pengamatan tersebut terhadap beberapa kelompok yang sedang tampil dalam kegiatan ini. Wawancara, Wawancara untuk memperoleh informasi tentang *Klenengan Selasa Legen* dilakukan terhadap beberapa narasumber yang dipilih. Studi Pustaka, Studi pustaka ini digunakan untuk melengkapi, memperkuat dan membandingkan data-data yang terkumpul melalui pengamatan langsung maupun wawancara. Analisis Data, setelah data terkumpul kemudian dilakukan analisis data. Penyajian Data, Setelah dilakukan analisis data dan reduksi data, selanjutnya disajikan dalam bentuk laporan Penelitian Kebertahanan *Klenengan Selasa Legen* di Balai Soedjatmoko Surakarta Pada Tahun 2009-2018 yang akhirnya disarikan menjadi sebuah tulisan jurnal.

Pembahasan

Kegiatan *Klenengan Selasa Legen* dilaksanakan oleh Balai Soedjatmoko Surakarta sebagai upaya untuk mempertahankan dan mengembangkan keberadaan karawitan agar tetap hidup dan lestari. Balai Soedjatmoko menggandeng pihak-pihak yang berkompetens untuk mendukung kegiatannya agar tetap bertahan. Kebertahanan merupakan situasi dimana kegiatan tersebut harus tetap ada walaupun melalui hal yang tidak terduga sebelumnya. Kebertahanan kegiatan *Klenengan Selasa Legen* yang diselenggarakan oleh Balai Soedjatmoko dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor dari dalam berupa dorongan yang mempengaruhi kebertahanan kegiatan *Klenengan Selasa Legen* di Balai Soedjatmoko. Beberapa faktor yang mempengaruhi kebertahanan kegiatan *Klenengan Selasa Legen* sebagai berikut.

a. Manajemen

Manajemen merupakan bagian terpenting dalam sebuah kegiatan khususnya seni pertunjukan. Manajemen mengatur semuanya, dari awal hingga acara itu berakhir. Bersamaan dengan kecenderungan manusia untuk memanfaatkan atau mendayagunakan manusia dalam rangka mencapai tujuan disebut dengan manajemen (Nawawi 1998). Kegiatan manajemen terdiri dari proses perencanaan (*planning*), proses perorganisasian (*organizing*), proses pelaksanaan (*activating*), dan proses pengendalian (*controlling*) (Achsas Permas Dkk. 2003).

b. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan hal yang penting dalam sebuah kegiatan, yang dibuat sebelum kegiatan itu dimulai agar tidak terjadi kesalahan disaat kegiatan itu berlangsung. Perencanaan berfungsi untuk menentukan arah kegiatan yang dilakukan sesuai dengan rencana yang telah disusun sehingga mendapatkan hasil yang baik. Perencanaan merupakan titik awal proses manajemen organisasi, termasuk organisasi seni pertunjukan. Rencana juga merupakan penjabaran dan pengejawantahan dari keinginan-keinginan pemimpin ataupun anggota

organisasi. Seorang pemimpin yang baik haruslah seorang perencana yang baik (Achsan Permas Dkk, 2003: 20-21). Perencanaan manajemen kegiatan *Klenengan* Selasa Legen ini sangat berpengaruh terhadap berlangsungnya keberlanjutan kegiatan *Klenengan* Selasa Legen di Balai Soedjatmoko.

c. Pengorganisasian (*organizing*)

Usaha manusia untuk bekerja sama secara sistematis dalam arti sengaja, terencana, dan terarah untuk mencapai tujuan tertentu disebut dengan organisasi. Organisasi adalah suatu sistem kerjasama yang dilakukan oleh dua orang bahkan lebih. Perorganisasian dilakukan untuk menghimpun dan mengatur semua sumber-sumber terutama sumber daya manusia sehingga pekerjaan yang dilakukan dapat dilaksanakan dengan baik dan berhasil. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut maka perlu dibentuk organisasi yang secara fungsional diartikan sebagai sekelompok manusia yang dipersatukan dalam suatu kerjasama yang efisien untuk mencapai tujuan.

Organisasi memiliki empat unsur yaitu: (1) Manusia lebih dari dua orang; (2) Filsafat yang sama berupa nilai-nilai atau norma-norma yang diterima dan dihormatinya bersama dalam mengendalikan perilaku masing-masing; (3) Proses sebagai perwujudan interaksi antar manusia yang menghasilkan kerjasama, tidak pernah berhenti selama manusia berhimpun di dalamnya. Oleh karena itu, berarti juga kerjasama sebagai kegiatan bersama berlangsung sebagai proses; dan (4) Tujuan para anggotanya yang sama (Soerjono 1988).

Upaya-upaya dilakukan untuk menjaga keberlanjutan hidup sebuah kelompok menjadi tanggung jawab seluruh anggota kelompok. Upaya-upaya yang dilakukan melalui aktivitas yang dilakukan dalam kelompok. Sesuai dengan pernyataan George R. Terry bahwa, manajemen adalah mencakup kegiatan untuk mencapai tujuan dilakukan oleh individu-individu yang menyumbangkan upayanya yang terbaik melalui tindakan-tindakan yang telah ditetapkan sebelumnya (Terry 1993).

Upaya-upaya yang dilakukan sebagai proses pengorganisasian dalam kegiatan *Klenengan* Selasa Legen Balai Soedjatmoko sebagai berikut; (1) Anggota sebagai sumber daya manusia; dan (2) Peran kelompok karawitan.

d. Pelaksanaan (*Activating*)

Pelaksanaan diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan untuk mewujudkan rencana yang telah ditentukan. Pelaksanaan adalah kegiatan yang dilakukan oleh suatu badan atau wadah secara berencana, teratur, dan terarah guna untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Menurut George R. Terry pelaksanaan adalah membuat semua anggota kelompok, agar mau bekerja sama dan bekerja secara ikhlas untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan usaha-usaha perorganisasian. Dari pernyataan George tersebut berbagai kegiatan yang dilakukan oleh manajemen *Klenengan* Selasa Legen Balai Soedjatmoko sebagai upaya untuk mengembangkan kebudayaan dan mempertahankan *Klenengan* Selasa Legen tersebut dilakukan melalui serangkaian aktivitas. Aktivitas dilakukan manajemen Balai Soedjatmoko untuk menunjang eksistensi dan dapat bertahan. Aktivitas yang dilakukan manajemen Balai Soedjatmoko sebagai upaya untuk mempertahankan kegiatan tersebut adalah melaksanakan *klenengan* secara rutin yang juga disebut latihan pindah dan pemasaran.

Latihan Rutin

Latihan menabuh gamelan menjadi kegiatan untuk membangun dan mengembangkan keberadaan sebuah kelompok. Kegiatan latihan diperlukan untuk meningkatkan kualitas

pertunjukan. Kualitas pertunjukan digunakan sebagai penunjang eksistensi sebuah kelompok. Begitu juga untuk Balai Soedjatmoko latihan rutin atau yang disebut juga dengan latihan pindah dengan konsep yaitu latihan yang biasa dilakukan oleh kelompok karawitan dipindahkan ke Balai Soedjatmoko. Selain itu pada kegiatan *klenengan* tersebut juga menghadirkan beberapa orang yang kompeten dalam bidang karawitan untuk memberikan pembahasan seputar gendhing dan penyajiannya. Hal ini seperti yang dikatakan Waridi bahwa bagaimanapun seseorang memiliki kemauan dan kemampuan pribadi, tanpa adanya arahan atau petunjuk dari orang lain yang lebih mampu atau lebih tahu, niscaya proses kreatif dapat berjalan dengan baik (HJ Bambang Murtiyoso, Waridi 2005).

e. Pemasaran

Pemasaran merupakan proses membantu organisasi seni pertunjukan menukarkan sesuatu karya seni yang mempunyai nilai atau manfaat bagi publik penontonnya dengan sesuatu (nama, posisi, dan uang) yang dibutuhkan organisasi pertunjukan tersebut. Manfaat pemasaran bagi organisasi adalah mengenali pasar, memiliki karya yang tepat, mencapai publik, mengembangkan pesan motivasi, menarik publik, dan menonjolkan keunggulan suatu organisasi (Permas, 2003: 100-101). Kebertahanan kegiatan *klenengan* di Balai Soedjatmoko tidak lepas dari penonton sebagai penikmat seni pertunjukan. Upaya untuk menarik perhatian masyarakat dilakukan agar kegiatan ini tetap hidup dan bertahan. Pemasaran dilakukan melalui berbagai saluran. Publikasi kegiatan ini dikelompokkan menjadi dua yaitu non personal dan personal. Non-personal yaitu yang dirancang untuk tidak disampaikan secara pribadi tapi melalui cara-cara lain seperti (brosur, spanduk, dan sebagainya). Personal yaitu yang disampaikan secara pribadi. Dalam hal ini yang dapat dijadikan contoh, melalui pemrakarsa kegiatan *klenengan* tersebut, entah tetangga atau teman dari pemrakarsa dan pengelola kegiatan *Klenengan Selasa Legen* tersebut. Promosi yang dilakukan manajemen kegiatan *Klenengan Selasa Legen* untuk menarik minat masyarakat melalui beberapa aplikasi di media sosial, antara lain SMS, WhatsApp, Facebook, Instagram. Selain itu pemasarannya juga dilakukan secara lisan dan melalui media cetak yang terdapat di kota Surakarta.

f. Pengendalian (Controlling)

Pengendalian atau kontrol adalah rangkaian kegiatan yang harus dilakukan untuk mengadakan pengawasan, penyempurnaan dan penilaian (*evaluation*) untuk menjamin bahwa tujuan dapat tercapai sebagaimana yang telah ditetapkan dalam perencanaan. Seperti ungkapan Soedjadi bahwa pengendalian atau kontrol perlu untuk mengetahui sampai mana pekerjaan sudah dilaksanakan, sumber-sumber yang telah dimanfaatkan, hambatan-hambatan dan sebagainya. Dari hasil tersebut didapatkan penyempurnaan, evaluasi, dan penentuan tentang tindakan-tindakan korektif atau tindak lanjut yang harus dilakukan, sehingga pemborosan dapat dihindarkan dan pengembangan selanjutnya dapat ditingkatkan pelaksanaannya (Soedjadi 1993).

Pengendalian pada prinsipnya adalah mekanisme yang berfungsi untuk menjamin atau memastikan tercapainya sasaran yang telah ditetapkan dalam perencanaan. Dengan demikian terdapat beberapa aspek dalam pengendalian yaitu upaya pencegahan (*preventif*), peninjauan terhadap hasil (termasuk hasil sementara dan hasil akhir) yang dibandingkan dengan sasaran (sasaran antara dan sasaran akhir), dan tindakan koreksi agar sasaran dapat tercapai (Permas, 2003: 30). Pengendalian merupakan kegiatan memastikan tercapainya sasaran organisasi melalui

monitoring, evaluasi, dan koreksi. Keberhasilan pelaksanaan kegiatan Klenengan Selasa *Legen* saat pelaksanaan sesuai dengan perencanaan. Seperti yang diungkapkan Permas bahwa proses memastikan pelaksanaan agar sesuai dengan rencana disebut pengendalian. Pengendalian tidak sekedar pengawasan, tidak sekedar pemantauan (*monitoring*), tetapi juga melaksanakan tindakan koreksi atau revisi agar realisasinya sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan (Permas, 2003: 83).

Langkah awal dalam melakukan pengendalian adalah proses pemantauan (*monitoring*). Dalam pelaksanaan kegiatan *Klenengan* Selasa *Legen* terkesan begitu santai dan fleksibel. Adanya keterbukaan antara kelompok karawitan dan Manajemen Balai Soedjatmoko membuat kegiatan *Klenengan* Selasa *Legen* Balai Soedjatmoko masih bertahan. Adanya keterbukaan anggaran yang diberikan Balai Soedjatmoko dan fasilitas lainnya juga merupakan salah satu faktor. Keterbukaan dalam menyampaikan masukan untuk menjadikan kelompok karawitan yang latihan pindah di Balai Soedjatmoko menjadi lebih baik.

Pendapat tersebut senantiasa dilakukan sebagai evaluasi untuk membenahi dan meningkatkan kemampuan dan pemahaman tentang seni karawitan, *garap sajian*, maupun gending yang telah mereka sajikan.

Adanya komunikasi yang baik antara kurator Balai Soedjatmoko, manajemen, kurator kegiatan *Klenengan* Selasa *Legen*, kelompok karawitan dan masyarakat, sehingga kegiatan *Klenengan* Selasa *Legen* dapat berjalan sesuai apa yang telah direncanakan.

g. Fasilitas

Fasilitas merupakan sarana untuk memperlancar dan mempermudah suatu kegiatan. Fasilitas digunakan untuk menunjang kegiatan yang akan dilaksanakan. Dalam mendukung kegiatan *Klenengan* Selasa *Legen* tersebut, fasilitas yang disediakan oleh Balai Soedjatmoko dijabarkan sebagai berikut:

1) Tempat Latihan

Manajemen kegiatan *Klenengan* Selasa *Legen* menyediakan tempat untuk latihan pindah di Balai Soedjatmoko yang beralamat di Jl. Slamet Riyadi no 284, Sriwedari, Laweyan, Solo. Tempat yang disediakan untuk menyelenggarakan kegiatan *klenengan* tersebut tidak selalu sama karena kadang-kadang bersamaan dengan kegiatan yang lain. Kegiatan tersebut biasanya dilaksanakan di teras, lobby, dan parkir Balai Soedjatmoko.

2) Gamelan

Kegiatan *Klenengan* Selasa *Legen* biasanya menggunakan gamelan satu laras saja karena tempat yang digunakan tidak terlalu luas. Berhubung Balai Soedjatmoko tidak mempunyai gamelan sendiri sehingga manajemen kegiatan *Klenengan* Selasa *Legen* selalu menyewa gamelan pada hari dimana kegiatan tersebut berlangsung. Gamelan yang pernah dipergunakan untuk menunjang kegiatan *klenengan* tersebut antara lain gamelan Taman Budaya Jawa Tengah (TBJT), gamelan dari seniman Surakarta yaitu Heri Purwanto dan Pahang Sunarno (Danis Sugiyanto, wawancara 6 Agustus 2021).

h. Dukungan dari Lembaga Bentara Budaya

Bentara Budaya sangat mendukung kegiatan rutin yang diadakan di Balai Soedjatmoko. Bentara Budaya memberikan otoritas penuh kepada Balai Soedjatmoko untuk merencanakan dan melaksanakan kegiatan rutin termasuk kegiatan *Klenengan* Selasa *Legen*. Salah satu bentuk dukungan Bentara Budaya yaitu dengan memberikan anggaran untuk kegiatan *Klenengan* Selasa

Legen di Balai Soedjatmoko. Dukungan dari Bentara Budaya merupakan salah satu faktor penyebab kebertahanan kegiatan *Klenengan* Selasa *Legen* di Balai Soedjatmoko.

2. Faktor Eksternal (Motivasi)

Motivasi merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kebertahanan *Klenengan* Selasa *Legen* di Balai Soedjatmoko. Tanpa adanya motivasi dari anggota kelompok maka sulit untuk mencapai tujuan kelompok dan mempertahankan keberadaan kelompok. Motivasi adalah sebagai hasrat atau lebih kuat lagi sebagai dorongan yang secara wajar senantiasa timbul dari dalam diri atau dari dalam hati sanubari manusia (*inner state, intrinsic*) yang memberikan daya atau kekuatan pada perilakunya untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Soedjaji 1993). Setiap anggota kelompok karawitan yang mengisi kegiatan *Klenengan* Selasa *Legen* di Balai Soedjatmoko mempunyai motivasi tersendiri untuk mengikuti kegiatan tersebut. Pada umumnya semangat dari para grup-grup karawitan yang mengisi kegiatan *Klenengan* Selasa *Legen* didasari oleh rasa senang, selain itu mereka menganggap seni karawitan sebagai penenang hati.

Motivasi menyangkut alasan-alasan mengapa orang mencurahkan tenaga untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Orang akan termotivasi apabila percaya bahwa (1) suatu perilaku tertentu akan menghasilkan hasil tertentu (2) hasil tersebut punya nilai positif baginya, dan (3) hasil tersebut dapat dicapai dengan usaha yang dilakukan seseorang (Pace, 2001: 113-125). Motivasi anggota kelompok karawitan yang mengisi kegiatan *Klenengan* Selasa *Legen* seperti rasa senang, ingin melestarikan seni karawitan, merasa karawitan sebagai hiburan, mendapatkan tantangan dan kesempatan. Berbagai motivasi tersebut muncul dari anggota kelompok yang mengisi kegiatan *klenengan* di Balai Soedjatmoko, seperti yang dirasakan oleh Mujoko, pelatih dan pimpinan kelompok karawitan Kencana Laras SMP 4 Pracimantoro Wonogiri. "Saya merasa senang dan bangga murid-murid saya dapat mengisi kegiatan rutin *Klenengan* Selasa *Legen* di Balai Soedjatmoko ini. Saya mendapatkan informasi kegiatan ini dari salah satu teman saya yang berada di Surakarta. Awalnya saya ragu, karena kita tidak mempunyai anggaran untuk sampai di Surakarta, tetapi para murid dan orang tua murid yang sangat berantusias dalam kegiatan ini, bahkan orang tua murid yang memberikan dana untuk bisa sampai di Solo dengan cara patungan untuk menyewa bus, memberikan konsumsi selama perjalanan bahkan ada yang membawa kendaraan pribadi agar bisa sampai di Surakarta" (Mujoko, wawancara 14 Juni 2018). Rasa senang terhadap gamelan dan seni karawitan diungkapkan oleh anggota kelompok yang mengisi kegiatan *Klenengan* Selasa *Legen* di Balai Soedjatmoko melalui ekspresi seni yang mereka ungkapkan ketika latihan. Kegiatan *Klenengan* Selasa *Legen* ini menjadi wadah bagi para grup-grup karawitan untuk mewujudkan rasa senang terhadap gamelan dan seni karawitan. "*nabuh gamelan kuwi iso marai ati ayem, tentrem, lan iso nglalekne pikiran sing lagi susah. Nabuh gamelan kuwi anane mung seneng lan seneng*" menabuh gamelan itu membuat hati merasa tenang, dan bisa membuat kita melupakan pikiran yang sedang kesususahan. Menabuh gamelan itu hanya ada rasa senang dan senang (Heri Putranto, wawancara, 10 April 2017)

Kelompok karawitan yang mengisi kegiatan *Klenengan* Selasa *Legen* menganggap bahwa seni karawitan merupakan kebutuhan mereka. Sebagian besar para grup karawitan dan masyarakat menganggap seni karawitan sebagai kebutuhan rohani mereka. Karena dengan mendengarkan seni karawitan membuat hati merasa nyaman, tentram dan dapat sejenak menghilangkan kepenatan karena beraktivitas seharian. Seni dan hiburan merupakan kebutuhan hidup manusia, baik manusia sebagai individu maupun kelompok masyarakat (Kuntowijoyo 1987).

Kesimpulan

Kegiatan *Klenengan Selasa Legen* di Balai Soedjatmoko Surakarta dibentuk pada bulan Agustus tahun 2009. Kegiatan *klenengan* tersebut dilakukan oleh Balai Soedjatmoko sebagai upaya untuk mempertahankan dan mengembangkan keberadaan karawitan agar seni karawitan tetap hidup dan lestari. Kegiatan *Klenengan Selasa Legen* merupakan wadah bagi para kelompok karawitan kampung yang tidak mempunyai kesempatan dan tidak mempunyai ruang. Kebertahanan kegiatan *Klenengan* ini disebabkan oleh dua faktor yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor Internal meliputi manajemen, fasilitas yang diberikan Balai Soedjatmoko seperti disediakan tempat untuk latihan pindah, disediakan gamelan, bahkan diberi pengganti uang transportasi. Sedangkan faktor eksternal yang mendorong kelompok karawitan untuk mengikuti kegiatan *Klenengan Selasa Legen* yang meliputi motivasi dari dalam diri seperti rasa senang, sebagai tantangan dan kesempatan untuk tampil di Balai Soedjatmoko, untuk melestarikan seni karawitan, menganggap seni karawitan sebagai hiburan.

Daftar Pustaka

- Achsan Permas Dkk. 2003. *Manajemen Seni Pertunjukan*. Jakarta Pusat: PPM.
- Chuzaimah, Sujadi. 2006. "Analisis Hubungan Antara Atribut Konsumen Dengan Atribut Produk Dalam Keputusan Pembelian Buku Di Toko Buku Gramedia Surakarta." *Benefit: Jurnal Manajemen Dan Bisnis* 10 (2).
- Fatimah, Mutiara Dewi. 2019. "Eksistensi Karawitan Putri Di Kota Budaya (Studi Kasus Karawitan Sekar Praja Putri, Pemerintah Kota Surakarta)." *Acintya* 11 (2).
- Hastanto, Sri. 2009. *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: ISI Press.
- HJ Bambang Murtiyoso, Waridi. 2005. "Seni Pertunjukan Indonesia (Menimbang Pendekatan Emik Nusantara)." In . Surakarta: The Ford Foundation dan Pascasarjana STSI Surakarta.
- Kriswanto. 2016. "MODEL DASAR PEMBELAJARAN INSTRUMEN REBAB BAGI ANAK-ANAK TINGKAT SEKOLAH DASAR: SEBUAH UPAYA MENGGALI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KARAWITAN JAWA." *Corak : Jurnal Seni Kriya* 5 (2): 133-44.
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya Dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- — —. 1999. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Cetakan Ke. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Lexy Moeleong. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Myrna Nur Sakinah. 2012. "Identitas Dan Isu Politik Pada Tokoh Perempuan 'Putri Cina Dan Giok Tien' Dalam Novel Putri Cina Karya Shindunata (Kajian Poskolonial)." *Apollo Project* 1 (1).
- Nawawi, Hadari. 1998. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press.
- Nyoman Kutha, Ratna. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosyid Nukha. 2017. "Reproduksi Budaya Dalam Pentas Kesenian Tradisional Di Balai

Soedjatmoko." *Analisa Sosiologi* 6 (1): 42-53.

Satria Didiek Isnanta. 2008. "Ekspresi Seni Dan Intervensi Publik (Studi Kasus Balai Soedjatmoko Tahun 2003-Sekarang)." *Ornamen : Jurnal Kriya Seni ISI Surakarta* 5 (I): 35-46.

Setiawan, Sigit. 2019. "Kendangan Pematut Dalam Sajian Klenengan." *Gelar : Jurnal Seni Budaya* 16 (1): 77-86. <https://doi.org/10.33153/glr.v16i1.2341>.

Soedjaji. 1993. *Analisis Manajemen Modern (Kerangka Pikir Dan Beberapa Pokok Aplikasinya (JILID 1, Bab I-V))*. Jakarta: Haji Masagung.

Soerjono, Soekanto. 1988. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.

Sony Wibisono. 2020. "Teknik Dan Strategi Penciptaan Humor Komedian Jawa Dalam Basio-Nartosabdho Besananae." *Widyaparwa* 48 (1): 28-40.

Supanggah, Rahayu. 2007. *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI Press.

Terry, George R. 1993. *Prinsip-Prinsip Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.

WEBTOGRAFI

<https://www.facebook.com/media/set> diakses 6 Agustus 2021

<https://www.facebook.com/photo/?fbid> diakses 6 Agustus 2021

<https://www.bentarabudaya.com/arsip-event> diakses 6 Agustus 2021

<https://www.facebook.com/photo-fib>, diakses 1 September 2021

<https://www.bentarabudaya.com/arsip/agenda-acara>, diakses pada 6 Agustus 2021

<https://www.kompas.com/Balaisoedjatmoko>, diakses 12 Maret 2017

<https://www.bentarabudaya.com> diakses pada 12 Maret 2021